


Pelatihan Manajemen Komunikasi dan Kepemimpinan pada Organisasi Kemahasiswaan

Nuning Kurniasih^{1*}

¹Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi, Universitas Padjadjaran, Jl. Raya Bandung-Sumedang Km.21 Jatinangor Sumedang, 45363, Indonesia

E-mail: nuning.kurniasih@unpad.ac.id

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5441>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 24 Jan 2026

Revised: 30 Jan 2026

Accepted: 09 Feb 2026

Kata Kunci:

pelatihan kepemimpinan dan organisasi, manajemen komunikasi, manajemen kepemimpinan, organisasi mahasiswa

Keywords:

training of leadership and organization, communication management, leadership management, student organizations



ABSTRACT

Dalam rangka membangun jaringan dan pengalaman berorganisasi, mahasiswa baru akan dihadapkan pada pengalaman awal kepemimpinan di organisasi kemahasiswaan. Aktivitas Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang terintegrasi dengan pelatihan kepemimpinan dan organisasi yang diselenggarakan Hima Penmas FKIP Unsil ini bertujuan memberikan fondasi kepemimpinan melalui pelatihan manajemen komunikasi dan manajemen kepemimpinan dalam organisasi kemahasiswaan. Pelatihan disampaikan melalui ceramah interaktif terhadap 130 mahasiswa baru Program Studi Pendidikan Masyarakat Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi pada hari Sabtu, 4 Oktober 2025 di Ruang Kuliah Umum FKIP Unsil Tasikmalaya. Pada pemimpin muda, komunikasi yang jelas dan manajemen yang terstruktur adalah kunci untuk mengubah visi menjadi kenyataan. Para pemimpin muda dapat memulai dengan mendengarkan suara hati tim, merencanakan program dengan cerdas dan memimpin dengan hati. Sementara itu manajemen kepemimpinan diharapkan dapat memberikan inspirasi bagi mahasiswa bagaimana organisasi bergerak mengelola sumber daya yang dimiliki untuk mencapai tujuan organisasi. Pelatihan berjalan sesuai rencana. Materi pelatihan tersampaikan dan dapat dipahami oleh peserta pelatihan. Hal ini terlihat dari diskusi interaktif dan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh mahasiswa.

In order to build networks and organizational experience, new students will gain initial experience in leadership in student organizations. The Community Service Activity (PKM), which is integrated with leadership and organizational training organized by Hima Penmas FKIP Unsil, aims to provide a foundation for leadership through training in communication management and leadership management in student organizations. The training was delivered through interactive lectures to 130 new students of the Community Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Universitas Siliwangi on Saturday, October 4, 2025, in the General Lecture Hall of FKIP Unsil Tasikmalaya. For young leaders, clear communication and structured management are key to turning vision into reality. Young leaders can start by listening to their team's hearts, planning programs intelligently, and leading with compassion. Meanwhile, leadership management is expected to inspire students on how organizations manage their resources to achieve organizational goals. The training proceeded as planned. The training materials were effectively conveyed and understood by the participants. This was evident from the interactive discussions and questions raised by the students.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Nuning Kurniasih et al (2026). Pelatihan Manajemen Komunikasi dan Kepemimpinan pada Organisasi Kemahasiswaan. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5441>

PENDAHULUAN

Menjadi mahasiswa baru adalah fase dimana seorang pembelajar perlu beradaptasi dengan lingkungan baru, dari sekolah dengan lingkungan yang lebih terstruktur baik dalam pengaturan maupun pengawasan menuju lingkungan kampus yang lebih fleksibel seperti dalam hal berpakaian dan jadwal kuliah yang sepenuhnya menjadi tanggung jawab pribadi. Mahasiswa baru mulai merasakan bagaimana

lingkungan kampus, bagaimana metoda pembelajarannya, tanggung jawab apa yang melekat pada mahasiswa serta bagaimana mencapai tujuan kuliah.

Pada fase ini, mahasiswa baru berada pada fase kritis pembentukan fondasi identitas, kedisiplinan, pola pikir, kemandirian dan jaringan yang akan menentukan apakah mereka akan berkembang menjadi mahasiswa yang aktif, adaptif dan siap menghadapi dunia kerja, atau terjebak dalam kebingungan, prokrastinasi akibat lemahnya manajemen waktu atau mendapatkan motivasi yang rendah.

Pada fase membangun jaringan dan pengalaman berorganisasi misalnya, mahasiswa baru akan dihadapkan pada pengalaman awal kepemimpinan di organisasi kemahasiswaan. Banyak mahasiswa baru yang tertarik untuk mengikuti organisasi kemahasiswaan, mereka mulai berkenalan dengan berbagai organisasi yang ada di kampus seperti Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), Dewan Perwakilan Mahasiswa/ Senat Mahasiswa, Himpunan Mahasiswa (Hima) di setiap Program Studi, komunitas atau kelompok studi, atau anggota dari sebuah kepanitiaan.

Guna memberikan fondasi kepemimpinan di organisasi kemahasiswaan, Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Masyarakat Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi menyelenggarakan Pelatihan Kepemimpinan dan Organisasi bagi mahasiswa baru 2025. Salah satu materi yang diberikan adalah Manajemen Komunikasi dan Kepemimpinan pada Organisasi Kemahasiswaan. Penulis diminta untuk menjadi salah satu pembicara dalam pelatihan tersebut sehingga penulis mengintegrasikannya dengan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) mandiri.

Manajemen Komunikasi dan Kepemimpinan merupakan dua pilar utama yang dapat menentukan keberhasilan dan kegagalan sebuah organisasi. Oleh karena itu pembekalan manajemen komunikasi dan manajemen kepemimpinan diharapkan dapat memberikan gambaran bagi mahasiswa ketika bergabung dengan organisasi kemahasiswaan bahwa manajemen komunikasi merupakan jembatan yang dapat menghubungkan visi dengan aksi organisasi dan manajemen kepemimpinan menuntun mahasiswa dalam menggerakkan organisasi dengan mengelola sumber daya yang dimiliki untuk mencapai tujuan organisasi.

METODE

Materi pelatihan dalam Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini diberikan kepada 130 mahasiswa baru Program Studi Pendidikan Masyarakat Angkatan 2025 FKIP Unsil pada hari Sabtu, 4 Oktober 2025 di Ruang Kuliah Umum FKIP Unsil Tasikmalaya. Kegiatan ini menjadi bagian dari kegiatan *Training of Leadership and Organization 2025* yang diselenggarakan oleh Himpunan Mahasiswa Pendidikan Masyarakat Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi. Persiapan pelatihan dimulai dari adanya permintaan dari panitia kepada penulis untuk menjadi salah satu pembicara dalam acara tersebut. Panitia dan penulis berdiskusi tentang materi yang perlu disampaikan dalam pelatihan tersebut. Selanjutnya, penulis menyusun materi pelatihan sesuai dengan hasil diskusi dan *term of reference* (TOR) yang penulis terima dari panitia. Materi pelatihan mencakup dua hal yaitu manajemen komunikasi dan manajemen kepemimpinan. Sub bagian materi pelatihan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Materi Pelatihan Manajemen Komunikasi dan Organisasi

No.	Manajemen Komunikasi	Manajemen Kepemimpinan
1.	Mengapa Komunikasi Penting?	Manajemen Organisasi
2.	Jenis-Jenis Komunikasi Dalam Kepemimpinan	Elemen-Elemen dalam Manajemen Organisasi
3.	Keterampilan Komunikasi yang Diperlukan	Alat Bantu Manajemen Organisasi
4.	Kesalahpahaman dalam Komunikasi Organisasi dan Solusinya	Tantangan dalam Organisasi Kemahasiswaan dan Solusinya
5.	Komunikasi di Era Digital	

Pelatihan diberikan melalui metode ceramah interaktif. Ceramah interaktif adalah metoda penyampaian materi pelatihan yang memadukan metode ceramah dengan teknik interaktif guna mendorong partisipasi aktif peserta pelatihan. Metode ceramah interaktif dinilai efektif dan menjadi salah satu solusi dalam mengatasi masalah keaktifan peserta pelatihan dalam mencapai tujuan pembelajaran atau pelatihan (Kusuma 2020; Rikawati and Sitinjak 2020; Siregar, Ratnawati, and Ratnawati 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyampaian materi diawali dengan pendahuluan untuk menyamakan persepsi tentang konteks materi yang akan disampaikan dengan peserta pelatihan. Penulis mengambil contoh nyata yang terjadi pada perencanaan dan pelaksanaan acara pelatihan yang sedang berlangsung. Penulis menyampaikan ilustrasi bagaimana panitia *Training of Leadership and Organization* merencanakan kegiatan dengan penuh semangat, tetapi kurang memperhitungkan jadwal kegiatan kemahasiswaan dengan jadwal akademik. Kegiatan ini awalnya dijadwalkan pada minggu ke-8 perkuliahan dan harus ditunda dengan adanya surat pemberitahuan dari Fakultas agar mahasiswa pada periode tersebut fokus mengikuti Ujian Tengah Semester. Apabila tidak ditindaklanjuti dengan baik, maka hal ini akan menimbulkan miskomunikasi. Penulis menyampaikan bahwa perubahan jadwal kegiatan bukan hanya memindahkan jadwal tetapi lebih dari itu berkaitan dengan ketersediaan ruang kegiatan, ketersediaan waktu bagi para pembicara dan juga peserta pelatihan. Beruntungnya peserta pelatihan ini hanya bagi mahasiswa satu program studi di tempat yang sama sehingga perubahan jadwal bisa ditangani segera. Namun, apabila peserta pelatihan adalah masyarakat umum yang bukan hanya dari kota yang sama, tetapi juga dari luar kota atau luar negeri, dimana peserta sudah memesan tiket, akomodasi dan persiapan lainnya, tentu saja memerlukan solusi yang berbeda. Sebagai contoh, bagaimana panitia dapat memberikan penjelasan yang dapat diterima oleh semua pihak, bagaimana materi promosi yang sudah tersebar dapat diganti dan disosialisasikan dengan cepat, bagaimana tim ruangan memastikan bahwa ruangan atau gedung dapat dipergunakan sesuai dengan perubahan jadwal, bagaimana tim konsumsi bernegosiasi dengan pengusaha catering, dsb. Disinilah komunikasi menjadi jantung dari kepemimpinan. Kasus ini menjadi salah satu contoh bagaimana manajemen komunikasi dan organisasi dalam kepemimpinan diperlukan dalam organisasi kemahasiswaan.

Mengawali materi tentang manajemen komunikasi, penulis mengutip pernyataan dari Nelson Mandela dalam sebuah wawancara dengan Oprah pada tahun 2001 yang mengatakan bahwa seorang pemimpin yang baik adalah orang yang mampu berdiskusi secara terbuka dan jujur, dengan tujuan untuk pembelajaran bersama dan bukan sekadar untuk menang dalam perdebatan (oprah.com 2001). Dalam konteks pelatihan, pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa pemimpin yang baik tidak hanya terlihat hebat pada saat berdebat dan menciptakan pengikut, tetapi jauh lebih penting adalah menginspirasi orang lain untuk menjadi pemimpin melalui komunikasi yang jelas dan organisasi yang kuat. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya komunikasi dalam kepemimpinan, karena menjadi seorang pemimpin bukan hanya mengatur tugas, tapi juga menggerakkan hati dan pikiran tim. Komunikasi yang efektif dapat menjadi jembatan dalam menghubungkan visi organisasi dengan tindakan tim (Bachner 2023; Black et al. 2024; Molen and Yvonne 2018; Mumby and Kuhn 2018). Tanpa komunikasi yang jelas, visi sehebat apa pun tidak dapat terlaksana dengan baik.

Selanjutnya penulis menjelaskan beberapa contoh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kegagalan komunikasi bisa menjadi salah satu penyebab kegagalan sebuah organisasi. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar kegagalan sebuah organisasi atau perusahaan adalah karena faktor komunikasi, seperti hasil penelitian dari Mc Kinsey menyatakan bahwa 70% kegagalan perusahaan adalah karena faktor komunikasi yang buruk atau tidak efektif, sementara itu. Shift Indonesia menunjukkan bahwa 62% kegagalan organisasi karena kegagalan komunikasi (SHIFT Indonesia 2019). Faktor-faktor lainnya yang juga berkontribusi pada kegagalan organisasi atau perusahaan adalah tujuan bisnis atau indikator kinerja yang kurang jelas, budaya organisasi yang tidak adaptif dan kualifikasi sumber daya manusia yang kurang memadai.

Pada bulan Agustus 2025, di Indonesia kita melihat ada beberapa aksi demonstrasi yang disertai perilaku anarkis. Apabila kita melihat bagaimana narasi pendemo dan suara-suara di media sosial, maka kita akan melihat bahwa salah satu yang menjadi penyulut aksi-aksi tersebut adalah karena ada beberapa pejabat negara baik dari pemerintah maupun DPR yang membuat pernyataan kontroversial di media sosial dan wawancara, termasuk komentar yang dianggap merendahkan atau tidak peka terhadap kondisi masyarakat. Ini menunjukkan pola komunikasi yang impulsif, tidak sensitif, dan tidak mempertimbangan dampak emosional terhadap audiens.

Pernyataan-pernyataan dari pejabat negara tersebut kemudian viral, dimana media sosial memperbesar isu ini, dengan *hashtag* kritik terhadap pemerintahan menjadi tren. Ditambah eksposur di media, memicu perdebatan tentang komunikasi publik pemerintah yang buruk. Pada akhirnya

memperburuk krisis kepercayaan terhadap pemerintah, meningkatkan polarisasi, dan menyoroti kegagalan strategi komunikasi dalam menangani isu-isu di masyarakat. Dalam krisis, komunikasi harus cepat, transparan, dan berbasis empati untuk memperkuat legitimasi kepemimpinan. Pemerintah sendiri merespon lemahnya komunikasi pemerintah kepada masyarakat dengan membentuk Badan Komunikasi Pemerintah pada September 2025 (Safitri 2025; Wahyuanto 2025).

Ada 2 jenis komunikasi yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non-verbal. Dalam konteks kepemimpinan, komunikasi verbal adalah cara pemimpin menyampaikan pesan seperti visi, arahan, atau memotivasi tim melalui kata-kata yang jelas dan terarah. Pemimpin harus memperhatikan bahasa dan intonasi yang dipergunakan, serta konteks yang tepat. Komunikasi verbal yang efektif membantu membangun kepercayaan, menghindari miskomunikasi, dan memastikan tim memahami tujuan organisasi.

Sementara itu komunikasi non-verbal adalah proses penyampaian pesan melalui isyarat tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, gerakan tangan, postur, nada suara, atau bahkan penggunaan ruang dan waktu. Komunikasi non-verbal sangat penting karena sering kali memengaruhi persepsi tim terhadap pemimpin dan dapat memperkuat atau melemahkan pesan verbal.

Beberapa contoh komunikasi non-verbal adalah berdiri tegak pada saat menyampaikan orasi dapat dilihat sebagai kepercayaan diri, kontak mata sebagai bentuk perhatian, tinggi rendah suara dapat mempengaruhi emosi audiens, jarak fisik dapat dilihat sebagai jarak keakraban dan penampilan fisik seperti make up, pakaian, dll, sebagai penampilan profesional.

Adapun keterampilan komunikasi yang perlu dimiliki oleh seorang pemimpin adalah mampu mendengarkan secara aktif, mampu memberikan umpan balik yang konstruktif dan mampu menyampaikan visi dengan jelas.

Namun demikian, komunikasi di dalam sebuah organisasi tidaklah mudah. Seringkali kita menemukan kesalahpahaman, antara lain (1) Kesalahpahaman semantik, terjadi ketika kata-kata atau istilah yang digunakan memiliki makna berbeda bagi pengirim dan penerima, sering karena perbedaan latar belakang, budaya, atau konteks. Sebagai contoh penggunaan jargon, bahasa ambigu, atau istilah yang tidak dikenal oleh semua anggota tim; (2) Kesalahpahaman persepsi, terjadi ketika penerima pesan menginterpretasikan pesan berdasarkan asumsi, bias, atau pengalaman pribadi, bukan maksud sebenarnya. Hal ini dapat terjadi karena perbedaan nilai, pengalaman, atau stereotip antar anggota tim; (3) Kesalahpahaman saluran komunikasi, terjadi ketika saluran komunikasi yang digunakan tidak efektif, seperti memilih media yang salah atau tidak konsisten. Sebagai contoh, penggunaan platform yang tidak sesuai (misalnya, WhatsApp untuk informasi kompleks yang seharusnya dibahas langsung) atau komunikasi yang terfragmentasi di banyak saluran; (4) Kesalahpahaman antarpribadi, terjadi karena konflik emosional, kurangnya empati, atau dinamika hubungan antar anggota tim. Hal ini terjadi karena kurangnya kecerdasan emosional, nada komunikasi yang salah, atau ketegangan pribadi; (5) Kesalahpahaman Organisasional, terjadi ketika struktur atau budaya organisasi menghambat alur komunikasi yang efektif, seperti hierarki yang kaku atau kurangnya transparansi. Sebagai contoh, kurangnya koordinasi antar-divisi, informasi yang tidak sampai ke semua anggota, atau budaya "silo" (divisi yang terisolasi); (6) Kesalahpahaman Non-Verbal, terjadi ketika isyarat non-verbal (bahasa tubuh, ekspresi wajah, nada suara) bertentangan dengan pesan verbal atau disalahartikan. Sebagai contoh ketidaksesuaian antara kata-kata dan bahasa tubuh, atau kurangnya kesadaran akan isyarat non-verbal; (7) Kesalahpahaman Budaya, terjadi karena perbedaan budaya, nilai, atau norma antar anggota tim, terutama dalam organisasi mahasiswa yang beragam. Sebagai contoh, ketidakpekaan terhadap latar belakang budaya atau asumsi bahwa semua anggota memiliki pemahaman yang sama. Kesalahpahaman tersebut harus diselesaikan antara lain dengan melakukan klarifikasi, transparansi, empati, menyelenggarakan pelatihan dan menetapkan saluran komunikasi resmi agar kesalahpahaman tidak terfragmentasi.

Pada era digital, beragam saluran komunikasi dapat dipergunakan dengan mudah. Namun demikian, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu memilih saluran komunikasi yang tepat, pesan disampaikan dengan tepat dan jelas, komunikasi dilakukan secara transparan dan konsisten, mempersiapkan manajemen krisis digital, memiliki kecerdasan emosional dalam komunikasi digital, memperhatikan aspek keamanan dan privasi data, adaptasi dengan teknologi digital, inklusivitas dan sensitivitas budaya.

Selanjutnya pembahasan beralih ke manajemen organisasi dalam kepemimpinan. Manajemen organisasi adalah seni dan ilmu untuk mengatur sumber daya baik manusia, waktu, maupun anggaran,

agar tujuan organisasi tercapai. Pemimpin mahasiswa, harus dapat merencanakan, mengatur, mengarahkan, dan mengendalikan semua elemen ini.

Elemen-elemen dalam manajemen organisasi antara lain perencanaan strategis sebagai contoh menggunakan SMART untuk menentukan tujuan organisasi yaitu *Specific, Measurable, Achievable, Relevant, Time-bound*, pembagian dan pendelegasian tugas, manajemen waktu seperti menggunakan Matriks Eisenhower untuk menyusun prioritas kegiatan dan manajemen konflik.

Dalam melaksanakan kegiatan organisasi, beberapa alat bantu dapat dipergunakan seperti *Trello* atau *Notion* untuk melacak tugas tim, *Google Calendar* untuk mengatur jadwal dan *Google Sheets* untuk mengelola anggaran.

Sementara itu beberapa tantangan dalam organisasi kemahasiswaan adalah keterbatasan waktu dan prioritas, komitmen anggota, pengalaman manajerial, manajemen keuangan, konflik internal dan dinamika kelompok, koordinasi digital, tekanan eksternal dan intervensi. Tantangan lainnya adalah emosi yang tidak stabil, perubahan yang cepat dan kurangnya pengalaman.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, mahasiswa perlu menetapkan struktur peran, jadwal dan pola komunikasi yang jelas, transparansi, pelatihan berkala dan evaluasi rutin.

Keterampilan lainnya yang dapat mendukung kepemimpinan mahasiswa adalah kecerdasan emosional dan komunikasi, adaptabilitas dan manajemen termasuk manajemen krisis dan manajemen konflik, serta pengembangan diri.

Pada pemimpin muda, komunikasi yang jelas dan manajemen yang terstruktur adalah kunci untuk mengubah visi menjadi kenyataan. Para pemimpin muda dapat memulai dengan mendengarkan suara hati tim, merencanakan program dengan cerdas dan memimpin dengan hati.

Mengakhiri pelatihan ini ada tiga pertanyaan dari peserta yaitu, pertama, apa maksud menjadi pemimpin harus dapat menggerakkan hati dan pikiran anggota? Untuk menjawab pertanyaan pertama, penulis menjelaskan bahwa menjadi seorang pemimpin tidak cukup hanya dengan kemampuan untuk menggerakkan tindakan, tetapi juga harus mampu menggerakkan hati dan pikiran anggota. Kepemimpinan dengan menggerakkan tindakan biasanya dilakukan dengan gaya kepemimpinan transaksional, dimana anggota akan bergerak apabila diberi penghargaan/ *reward* atau takut menerima sanksi apabila anggota tidak melaksanakannya; atau dengan gaya kepemimpinan transformasional, dimana anggota memiliki kreativitas dan komitmen bersama untuk mencapai tujuan bersama. Sementara itu pemimpin yang dapat menggerakkan hati dan pikiran anggota melibatkan nilai dan emosi yang menyentuh sehingga memotivasi anggota untuk bergerak bersama dengan perasaan dihargai. Bagi organisasi kemahasiswaan ini penting untuk diperhatikan mengingat mahasiswa yang aktif di organisasi kemahasiswaan berhubungan dengan generasi muda dengan segala karakteristik yang melekat pada anak muda, memiliki waktu terbatas karena harus berbagi waktu dengan aktivitas akademis, serta tidak digaji sehingga motivasi harus datang dari diri sendiri.

Pertanyaan kedua adalah bagaimana cara mempertahankan anggota pada organisasi kemahasiswaan di tengah kesibukan aktivitas akademis? Menjawab pertanyaan ini penulis menjelaskan bahwa menjadi anggota dari sebuah organisasi kemahasiswaan adalah sukarela sehingga ketika seorang mahasiswa memutuskan bergabung dalam sebuah organisasi kemahasiswaan, dia harus memiliki komitmen. Tentu saja prioritas utama mahasiswa adalah aktivitas akademis, sehingga komitmen dalam berorganisasi adalah komitmen yang fleksibel. Sebagai contoh organisasi kemahasiswaan akan mengadakan sebuah acara perlombaan, dimana sebagian pengurus organisasi tersebut harus melakukan presentasi kelompok pada sebuah mata kuliah. Maka panitia yang aktif bisa dipilih dari mahasiswa yang pada hari pelaksanaan perlombaan tidak ada jadwal presentasi kelompok. Anggota yang harus melakukan presentasi kelompok dapat mengerjakan tugas lain seperti membuat proposal kegiatan, mendesain poster pada tahap persiapan lomba atau membuat laporan setelah kegiatan selesai. Organisasi kemahasiswaan dapat memanfaatkan teknologi untuk mengurangi kehadiran fisik seperti dengan melakukan rapat *online*, memprioritaskan program yang bermanfaat pada lebih banyak orang, memberikan penghargaan seperti yang dilakukan oleh Hima Penmas Unsil yang memberikan apresiasi kepada pengurus Himpunan Mahasiswa terbaik setiap bulannya, dan membangun rasa memiliki di antara anggota dengan sesi bonding, seperti melalui kegiatan malam tambah akrab (Makrab). Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan komitmen anggota organisasi kemahasiswaan terjaga, mereka merasa memiliki dan tetap berada di organisasi pada masa keanggotaannya.

Pertanyaan ketiga adalah hal umum yang ingin diketahui mahasiswa baru yaitu apa perbedaan siswa dan mahasiswa? Tentu ada banyak hal yang dapat dibahas tentang perbedaan siswa dan mahasiswa, namun pada kesempatan tersebut penulis fokus pada perbedaan otonomi, metode belajar, tanggung jawab dan tujuan utama mahasiswa yang merujuk pada kepemimpinan untuk diri sendiri. Penulis menjelaskan bahwa ketika SD, SMP, dan SMA, pakaian yang dikenakan siswa di sekolah adalah seragam, jam belajar tetap setiap hari dan aturan ketat ketika tidak hadir atau terlambat, namun ketika belajar di perguruan tinggi (yang bukan kedinasan), mahasiswa bebas memakai pakaian selama masih dalam koridor kesopanan, pada semester III dan seterusnya dapat memilih mata kuliah dan jam kuliah serta ketidakhadiran pada jadwal kuliah tidak langsung diketahui oleh dosen wali. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki otonomi yang lebih dibandingkan dengan siswa. Demikian juga dengan metode belajar, apabila ketika SD, SMP dan SMA, lebih banyak guru yang aktif, ketika di perguruan tinggi, mahasiswa dituntut untuk lebih mandiri karena akan banyak tugas yang memerlukan untuk belajar mandiri dengan pola pikir kritis dan memerlukan manajemen waktu yang baik. Kelulusan tidak ditentukan per tahun, namun per mata kuliah, dengan angka mutu yang sudah dikonversi ke dalam huruf mutu. Tanggung jawab mahasiswa lebih besar karena bukan hanya sebagai seorang pembelajar, tetapi juga agen perubahan. Dengan demikian tujuan utama mahasiswa tidak hanya belajar di kelas, tetapi harus mampu mengembangkan kompetensi baik *soft skills* amupun *hard skills*, memiliki pengetahuan mendalam, sampai menyiapkan portofolio untuk mempersiapkan karir dan masa depan.

SIMPULAN

Pelatihan Kepemimpinan 2025 dengan tema Manajemen Komunikasi dan Kepemimpinan di Program Studi Pendidikan Masyarakat FKIP Universitas Siliwangi telah berjalan sesuai dengan rencana. Materi pelatihan tersampaikan dan dapat dipahami oleh peserta pelatihan. Hal ini terlihat dari diskusi interaktif dan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh mahasiswa. Pelatihan Komunikasi dan Kepemimpinan ini dapat memberikan gambaran bagi mahasiswa khususnya bagi yang akan aktif dalam organisasi kemahasiswaan tentang pentingnya penerapan komunikasi yang efektif dan pola kepemimpinan yang dapat menyentuh hati dan pikiran anggota.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Panitia *Training of Leadership and Organization 2025* Himpinan Mahasiswa Pendidikan Masyarakat Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menjadi salah satu pembicara pada acara tersebut.

REFERENSI

- Bachner, Araceli. 2023. *Introduction to Human Communication*. <https://pressbooks.nvcc.edu>: NOVA Open Publishing.
- Black, J. Stewart, David S. Bright, Donald G. Gardner, Eva Hartmann, Jason Lambert, Laura M. Leduc, Joy Leopold, et al. 2024. "Organizational Behavior -." *OpenStax*. <https://openstax.org/details/books/organizational-behavior>.
- Kusuma, I Nyoman Anda. 2020. "Penerapan Metode Ceramah Interaktif Dan Demonstrasi Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII A Semester 1 Tahun Pelajaran 2018/2019 SMP Negeri 4 Nusa Peninda." *Widyadari* 21(1): 119–27. doi:10.5281/zenodo.3742523.
- Molen, Henk T. VanDer, and Gramsbergen-Hoogland Yvonne. 2018. *Communication in Organizations: Basic Skills and Conversation Models*. 2nd ed. London: Routledge DOI.
- Mumby, Dennis K., and Timothy R. Kuhn. 2018. "Organizational Communication: A Critical Introduction."
- oprah.com. 2001. "Oprah Interviews Nelson Mandela." Manajemen Komunikasi (September 1, 2026).
- Rikawati, Kezia, and Debora Sitingjak. 2020. "Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Dengan Penggunaan Metode Ceramah Interaktif." *Journal of Educational Chemistry (JEC)* 2(2): 40. doi:10.21580/jec.2020.2.2.6059.
- Safitri, Eva. 2025. "Prabowo Bentuk Badan Komunikasi Pemerintah, PCO Bubar?" <https://news.detik.com/berita/d-8116958/prabowo-bentuk-badan-komunikasi-pemerintah-pco-bubar>.

- SHIFT Indonesia. 2019. “Mengapa Proyek Perbaikan Sering Gagal?Berikut Alasannya.”
<https://shiftindonesia.com/mengapa-proyek-perubahan-banyak-yang-gagal-berikut-penyebabnya/>.
- Siregar, Rahmah Ferdiani, Ratnawati Ratnawati, and Ratnawati Ratnawati. 2024. “Penggunaan Metode Ceramah Interaktif Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Tentang Akhlak Mulia Di RA Nur Fajjah Pandan.” : *Jurnal Pendidikan Kolaboratif* 1(1): 802–7.
<https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/widyadari/article/view/707/529>.
- Wahyunto, Eko. 2025. “Badan Komunikasi Pemerintah: Membangun Komunikasi Lebih Responsif.” *ANTARA News*. <https://www.antaraneews.com/berita/5122129/badan-komunikasi-pemerintah-membangun-komunikasi-lebih-responsif> (September 20, 2025).